

# **REPRESENTASI FATHERHOOD DALAM FILM JENDELA**

## **(Pendekatan Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Eki Gilang Ramadhan; Yudha Wirawanda**  
**Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika,**  
**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

### **Abstrak**

Sebuah film memiliki kemampuan untuk membangun dan menggambarkan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat termasuk kebiasaan masyarakat, kehidupan keluarga dan sebagainya. Fatherhood merupakan sebuah konsep yang menggambarkan pergeseran dalam pemahaman tentang maskulinitas, di mana peran dan tanggung jawab ayah dalam keluarga menjadi fokus utama. Film Jendela menceritakan bagaimana seorang ayah sebagai seorang single father yang harus menjalankan peran ganda mengurus anaknya demi membuat anak laki-lakinya dapat merasakan kehidupan normalnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis tanda-tanda yang mencerminkan konsep fatherhood dalam film Jendela. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Aktor Ayah dalam film Jendela merepresentasikan sebuah konstruksi baru dalam pemahaman tentang maskulinitas dan peran ayah dalam keluarga. Peran ayah dalam lingkungan keluarga tidak hanya terbatas pada peran sebagai pencari nafkah utama, namun juga ikut serta dalam pengasuhan anak secara langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran ayah telah mengalami pergeseran dan peningkatan keterlibatan dalam aspek pengasuhan keluarga. Ayah harus memiliki tanggung jawab moral sebagai orang tua dan harus terlibat aktif dalam pengasuhan anak. Kedekatan antara Ayah dan anak sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis.

**Kata Kunci:** Film, Fatherhood, Semiotika, Representasi

### **Abstract**

A film has the ability to construct and depict various events that occur in society's life, including societal customs, family life, and more. Fatherhood is a concept that illustrates a shift in the understanding of masculinity, where the role and responsibility of fathers within the family take center stage. The film "Jendela" narrates the story of a single father who must take on dual roles to care for his child, ensuring his son can experience a normal life. This research aims to portray and analyze the signs that reflect the concept of fatherhood in the film "Jendela." The research adopts a qualitative descriptive approach, utilizing Roland Barthes' semiotic analysis method. Data is collected through documentation and literature review. The results of the study demonstrate that the character of the actor portraying the father in the film "Jendela" represents a new construction in the understanding of masculinity and the role of fathers within the family. The father's role in the family setting is not only limited to being the primary breadwinner but also involves direct involvement in child-rearing. This indicates a shift and increased involvement of fathers in the family's nurturing aspects. Fathers must have moral responsibilities as parents

and actively engage in child-rearing. The closeness between fathers and their children is crucial in building a harmonious relationship.

**Keywords:** Film, Fatherhood, Semiotics, Representation

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu media yaitu film memiliki dampak signifikan terhadap edukasi dan hiburan penonton. Dalam film sebenarnya banyak sekali implikasi atau pesan yang terkandung dalam sebuah film yang ditonton oleh orang banyak, dimana hal tersebut film dapat berpotensi mempengaruhi dan membentuk suatu pandangan khalayak atas pesan yang disampaikan dari film tersebut (Sobur, 2006). Terdapat perbedaan didalam masyarakat dalam memandang sebuah film, ada beberapa kelompok yang memandang film sebagai karya seni atau hiburan, lalu ada juga beberapa kelompok yang memandang suatu film sebagai wadah untuk menggambarkan realitas yang ada dan berkembang dalam masyarakat, yang kemudian dihadirkan di layar lebar.

*Filmmaker* dapat menggunakan pesan verbal atau nonverbal untuk menyampaikan berbagai pesan kepada penonton dalam sebuah film. Nilai kekeluargaan merupakan salah satu nilai penting yang dapat dipelajari dari sebuah film dan digunakan untuk menginspirasi masyarakat (Novitasari & Nur, 2022). Menurut (Rahma, 2007) tokoh ibu dalam sebuah cerita biasanya digambarkan sebagai individu yang memiliki sifat lembut, cerdas dalam pengambilan keputusan, dan integritas moral yang kuat. Sebaliknya, sosok ayah digambarkan sebagai sosok yang lebih cenderung melindungi keluarga dengan mencari pekerjaan dan mencari nafkah (Sidik & Witarti, 2021). Dalam konteks kegiatan ekonomi, peran ayah dan ibu memiliki peran yang sangat berbeda menurut (Hakim, 2018).

Menurut (Manan & Fauzan, 2001) dalam UU No. 1 tahun 1974, pasal 34 ayat 1 menyatakan bahwa suami memiliki kewajiban untuk melindungi istrinya dan memberikan segala kebutuhan hidup rumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Ini adalah satu-satunya pasal yang mengatur mengenai pemenuhan kewajiban dan hak nafkah dalam perkawinan. Ayah biasanya dipandang sebagai figur utama dalam keluarga yang bertanggung jawab mencari nafkah dan tidak berpartisipasi langsung dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Adanya sejumlah norma dan aturan sosial telah menimbulkan perbedaan pendapat mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Sudut pandang ini muncul sebagai akibat dari sejumlah pergeseran ekonomi masyarakat, politik, sejarah, dan keyakinan agama yang semuanya berdampak pada norma gender, harapan, dan pedoman pengasuhan (Ozguna et al., 2011).

Menurut (Puspitasari & Ratih, 2021) film tidak dapat dipisahkan dari sebuah budaya. Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi. Film direkam pada pita seluloid, pita video, dan bahan hasil proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya sesuai dengan UU No. 8 tahun 1992. Cerita dalam suatu film memiliki latar yang dimana salah satu unsurnya adalah representasi dari suatu realita yang ada dalam masyarakat, hal tersebut dapat berasal dari pemikiran kreatif para sineas yang berusaha merekonstruksikan realita yang terjadi didalam masyarakat ke dalam realitas virtual. *Jendela* merupakan salah satu film yang diasumsikan dapat mengangkat sebuah realita kehidupan dari seseorang ke realitas virtual yaitu film. Film pada hakekatnya merupakan media komunikasi manusia karena adanya pesan verbal dan nonverbal yang dapat ditangkap oleh penonton (Sobur, 2006).

Dalam konteks manajemen produksi film, Baksin (Permana et al., 2019) menyatakan bahwa terdapat dua konsep yang berbeda, yaitu major label dan indie label. Major label cenderung fokus pada aspek industri yang mempertimbangkan aspek keuntungan dan kerugian. Sementara itu, indie label lebih menekankan pada faktor idealisme sebagai ciri utamanya (Putri, 2013 ). Kedua konsep ini selalu menjadi dua perspektif yang bertentangan. Film-film yang diproduksi oleh major label biasanya termasuk dalam kategori mainstream, dengan tujuan utama menghasilkan keuntungan finansial. Sedangkan film-film indie lebih fokus pada tujuan idealis. Film mainstream membutuhkan pendanaan besar dan risiko finansialnya sangat diperhitungkan. Sebaliknya, film indie dianggap sebagai karya yang tidak hanya mengandalkan dana besar, tetapi lebih menekankan pada substansi dan isi dari film tersebut (Putri, 2013 ). Dalam era digital seperti sekarang, pemanfaatan media digital menjadi suatu keharusan. Oleh karena itu, penggunaan YouTube sebagai "ruang putar film" merupakan langkah maju yang penting. Selain itu, tipe khalayak juga telah mengalami pergeseran, dari yang sebelumnya bersifat tradisional menjadi khalayak digital. Kemunculan media digital juga berpengaruh terhadap perilaku penggunaan media oleh khalayak. Kini, media dan khalayak dapat berinteraksi secara langsung dan saling memengaruhi satu sama lain (Permana et al., 2019).

Film Jendela merupakan film Fiksi bergenre drama yang diproduksi oleh Sanak Studio dan disutradarai oleh Hilarius Randi Pratama, film ini tayang pada layanan *chanel* Youtube SANAK STUDIO dan berdurasi 30 menit. Film Jendela sendiri yang pertama kali ditayangkan pada tahun 2017. Film "Jendela" diangkat dari sebuah pengalaman pribadi yang tak disadari menjadi fenomena dalam kehidupan masyarakat. Film "Jendela" mengisahkan tentang hubungan antara seorang ayah dan anak laki-laki. Dalam hubungan mereka, komunikasi yang baik tidak terjalin, menyebabkan adanya jarak antara keduanya. Di balik jarak tersebut, keduanya menyimpan emosi dan perasaan yang terpendam. Keduanya merindukan satu sama lain setelah lama tidak bertemu. Sang anak menginginkan untuk mengungkapkan rindunya, tetapi tertahan oleh rasa sungkan terhadap ayahnya. Demikian juga sang ayah, tidak dapat mengungkapkan perasaan rindu pada anaknya karena merasa bersalah karena tidak dapat memberikan yang terbaik untuk anaknya. Namun, pada akhir cerita, hubungan antara ayah dan anak laki-lakinya mulai harmonis kembali. Jarak yang ada antara keduanya terlebur karena situasi tertentu yang terjadi dan mendukung hubungan mereka menjadi baik kembali (Dewi, 2022).

Bentuk baru dari maskulinitas salah satunya adalah *Fatherhood* atau “keayahan”, yaitu jenis maskulinitas baru yang mengharuskan ayah untuk memegang tanggung jawab yang lebih besar atas tugas dalam rumah tangga dan masalah pengasuhan anak yang dijelaskan Jogansson dalam (Evans, 2015). Berikut ini adalah elemen-elemen yang dideskripsikan dari Nicholas Townsend tentang fatherhood atau kebapakan: "*provision*" (memungkinkan pasangan merawat anak-anak) dan "*intimacy*" (kedekatan emosional dengan anak-anak). "*protection*" (dari bahaya fisik atau pengaruh negatif), "*endowment*" (memberikan waktu, uang, dan energi kepada anak-anak atau keluarga; menghasilkan peluang yang menguntungkan untuk olahraga, pendidikan, dan pembelajaran; menanamkan karakter kepada anak-anak) (Jensen, 2015).

Film-film yang menggambarkan perjuangan seorang ayah menjadi fenomena yang dikaji dalam penelitian ini. Situasi di mana seorang ayah dan anak bepergian dengan kereta api digambarkan dalam film ini, akan tetapi keduanya terlihat sangat asing layaknya tidak kenal satu sama lain. Anak laki-laki yang bernama Bimo diperlihatkan seperti sedang marah terhadap ayahnya dan sang ayah tetap memperlihatkan kepeduliannya kepada Bimo.

Penulis memilih film “Jendela” sebagai sumber bahan kajian penelitian ini karena film Jendela merupakan salah satu film yang masuk dalam jajaran nominasi “Best Short Festival Film Indonesia 2017” dan juga fenomena yang digambarkan dalam film “Jendela” menggambarkan bagaimana pengorbanan seorang ayah demi sebagai menjadi seorang ayah tunggal yang harus memenuhi tanggung jawab ganda untuk mengasuh anak laki-lakinya dengan tujuan anak laki-lakinya dapat merasakan kehidupan normalnya kembali meskipun harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Selain konsep *fatherhood*, ada juga konsep *fathering* yang memiliki makna yang hampir sama. Menurut Canfield, *fathering* merujuk pada peran seorang ayah dalam membimbing anak-anak untuk menjadi mandiri secara fisik maupun psikologis (Hardianto, 2015). Ayah memiliki peran dan tanggung jawab yang penting dalam pertumbuhan dan kesehatan anak-anak. Konsep *fathering* ini telah ada sejak seorang pria memiliki keturunan. Kenyataannya, apa yang digambarkan dalam film mencerminkan realitas yang ada di masyarakat tempat film tersebut diproduksi. Film dipilih sebagai media untuk menyampaikan pesan *fatherhood* karena memiliki kekuatan persuasi terhadap penontonnya. Hasil penelitian dengan judul “*The Portrayal of Men in The Media*” menunjukkan bahwa cara ayah digambarkan dalam film akan memengaruhi bagaimana penonton menilai sosok ayah (Ivy & Jove, 2010).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2011) dengan judul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak”, tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan deskripsi tentang keterlibatan ayah dalam keluarga. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran ayah memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan diri anak. Peran ayah sebagai pemberi perhatian dan kasih sayang berkontribusi pada rasa mandiri anak. Sementara itu, peran ayah sebagai konsultan dan penasihat berpengaruh terhadap rasa kompetensi anak. Selain itu, peran ayah sebagai sumber daya sosial dan akademik juga berpengaruh terhadap rasa keterhubungan seorang remaja.

Selain itu, terdapat makalah penelitian sebelumnya yang berjudul “Representasi *Fatherhood* dalam Majalah Ayahbunda” oleh (Mahadi, 2016). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi *fatherhood* dalam Majalah Ayahbunda menggambarkan ayah sebagai sosok yang mendukung. Dalam majalah tersebut, ayah digambarkan sebagai seorang pendukung bagi ibu dalam mengasuh anak, mengakui bahwa ibu seringkali bekerja dan membutuhkan bantuan ayah dalam hal domestik. Meskipun begitu, terdapat hal-hal yang tidak dapat digantikan oleh seorang ayah yang hanya dapat diberikan oleh seorang ibu. Peran ayah lebih pada memberikan dukungan kepada ibu dalam mengasuh anak.

Dan penelitian dengan judul “Novel Ayah by Andrea Hirata Reviewed Through the Critical Discourse Analysis” oleh (Ardiyansyah et al., 2020). Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menggambarkan fenomena tentang maskulinitas, terutama dalam keluarga, yang ditemukan dalam novel. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa melalui analisis teks, cerita-cerita dalam novel ini merepresentasikan sebuah asuhan maskulinitas atau *fatherhood*. Selanjutnya, *fatherhood* adalah gelombang kedua maskulinitas, dimana ayah dimungkinkan atau terlibat dalam lingkungan rumah tangga. Tidak ada lagi istri yang mendominasi dalam mengurus rumah tangga, karena ayah juga berpartisipasi dalam mengelola lingkungan rumah tangga, berbagi peran emosional dengan istri, serta terutama mengurus anak-anak. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang berjudul "Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak" juga membahas tentang hubungan antara seorang ayah dengan anak dan keterlibatan sosok ayah dalam mengasuh anak. Namun, penelitian tersebut tidak memfokuskan pada analisis representasi *fatherhood*. Di sisi lain, penelitian sebelumnya yang berjudul "Representasi *Fatherhood* dalam Majalah Ayahbunda" dan "Novel Ayah by Andrea Hirata Reviewed Through the Critical Discourse Analysis" memang membahas tentang *fatherhood*, tetapi fokusnya tidak pada representasi *fatherhood* dalam sebuah film. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki fokus khusus pada representasi *fatherhood* pada tokoh ayah dalam film Jendela, yang merupakan perbedaan utama dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah disebutkan.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan dalam latar belakang, rumusan masalah yang terbentuk adalah "Bagaimana representasi *Fatherhood* dalam film Jendela?". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan tanda-tanda kehadiran *Fatherhood* yang terdapat dalam film Jendela. Pembatas suatu masalah digunakan untuk mencegah adanya perluasan atau penyimpangan topik, memungkinkan penelitian lebih fokus, memudahkan dalam pembahasan dan mencapai tujuan penelitian. Beberapa batasan masalah dari penelitian ini adalah Tokoh yang diteliti Ayah dan Bimo, lalu Informasi yang disajikan yaitu, makna *Fatherhood* yang terdapat dalam film Jendela.

## **2. METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan peristiwa atau fenomena tanpa melakukan pengujian hipotesis serta dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengamat yang mengkategorikan perilaku, mengamati gejala atau tanda-tanda, dan mencatat informasi tersebut dalam buku pengamatannya (Kriyantono, 2006).

Analisis semiotika digunakan oleh peneliti untuk dapat merepresentasikan dan

menjelaskan tanda-tanda *fatherhood* dalam film “Jendela”. Film ini memiliki durasi 30 menit dengan produser Hilarius Randi Pratama yang diproduksi oleh Sanak Studio menjadi bahan penelitian ini. Tanda, objek, dan makna dalam dialog dan adegan Jendela akan ditelaah sebagai bagian dari kajian ini. Populasi penelitian ini terdiri dari semua scene Jendela.

Melalui metode ini, analisis berpusat pada adegan-adegan yang dibagi ke dalam kategori “fatherhood” yang dikaitkan dengan hubungan antara ayah dan Bimo dan kemudian digunakan sebagai contoh yang terkait dengan persepsi “fatherhood”. Penggunaan teknik purposive sampling dilakukan dalam penelitian ini untuk memilih sampel dengan tujuan yang spesifik. Menurut (Moleong, 2018) teknik purposive sampling digunakan untuk mendapatkan beragam informasi dari berbagai sumber yang relevan dan representatif. Sampel penelitian ini terdiri dari adegan-adegan yang menggambarkan “fatherhood” pada sosok ayah di Film Jendela.

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan dua metode, yaitu dokumentasi dan studi pustaka. Teknik pengumpulan data dokumentasi Film Jendela dilakukan melalui layanan chanel Youtube SANAK STUDIO. Selain itu, terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini mencakup adegan-adegan dalam Film Jendela. Sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, artikel, dan buku-buku. Dengan memanfaatkan data sekunder ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendukung dan melengkapi pemahaman tentang fatherhood dalam konteks yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan analisis Roland Barthes sebagai metode analisis data. Menurut (Sudarto et al., 2015) analisis data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistem semiotik yang terdiri dari denotasi dan konotasi. Sistem ini membentuk mitos yang kemudian menghasilkan makna berdasarkan pengalaman individu dalam interaksi sosial sebagai anggota masyarakat atau budaya tertentu. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat menjelaskan representasi fatherhood secara lebih rinci dengan cara sebagai berikut: mengumpulkan beberapa adegan dalam film Jendela yang merepresentasikan fatherhood, menuliskan makna denotasi dalam film Jendela, menafsirkan makna denotasi untuk menghasilkan makna konotasi, menganalisis mitos yang terkait dengan kultur budaya yang ada di dalam masyarakat.

Teori representasi dan fatherhood dalam penelitian ini digunakan sebagai kerangka konseptual untuk memahami makna dan tanda yang menggambarkan fatherhood dalam konteks film Jendela. Setiap adegan yang terkait dengan representasi fatherhood akan dianalisis dengan mengaitkan konsep denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam

deskripsi yang didasarkan pada tanda-tanda dalam proses signifikasi. Dalam penelitian kualitatif, istilah validitas data mengacu pada sejauh mana data yang diperoleh dapat dianggap benar atau valid. Untuk memastikan keakuratan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data sebagai pendekatan untuk memastikan kevaliditasan data yang dikumpulkan.

Penulis mengukur validitas analisisnya dengan membandingkan dengan jurnal ilmiah dan sumber pustaka lainnya. (Moleong, 2018) menjelaskan bahwa dalam mengukur keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yakni menggali fakta dan kebenaran informasi melalui berbagai teknik, metode, dan sumber yang berbeda. Dalam penelitian ini, jenis triangulasi data yang digunakan adalah triangulasi sumber data yang berasal dari artikel, jurnal dan skripsi penelitian yang berindikasi sebagai *fatherhood* dalam mengkaji penelitian ini. Menurut (Sugiyono, 2013) triangulasi sumber data merupakan teknik penelitian yang menggunakan metode yang sama untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berbeda.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Hasil Penelitian**

##### **3.1.1 Representasi *Intimacy* Ayah dan Anak**

Dalam (Fatmasari & Sawitri, 2020) Repinsk dan Zook menyatakan kedekatan antara orang tua dan anak ditandai oleh hubungan timbal balik di mana keduanya saling mempengaruhi. Kedekatan ini dinyatakan melalui tiga dimensi yaitu relasional, personal, dan eksternal. Menurut Ariesandi (Mahadi, 2016) ada tiga cara untuk membangun kedekatan emosional yaitu berkomunikasi dengan tatapan penuh kasih sayang, memberikan sentuhan lembut pada tubuh anak saat berkomunikasi, dan memberikan perhatian penuh tanpa teralihkan.

Menurut David seperti yang dikutip dalam (Erwinda, 2016) bahwa *intimacy* dapat terbentuk melalui pengaruh dari beberapa faktor: gaya keterikatan, kesetaraan, dan pengungkapan diri. Orang dianggap dewasa secara emosional ketika mampu memperhatikan perasaan satu sama lain dan mengungkapkan perasaannya sendiri dengan tepat, serta ditandai dengan sikap terbuka satu sama lain menurut Hurlock dalam (Hadisawa & Nurhadiani, 2020).

*Intimacy* merupakan suatu bentuk kedekatan dan kehangatan emosional yang dialami oleh individu-individu tertentu (Olson et al., 2006). Ketika seseorang membangun



hubungan dengan orang lain, mereka dapat merasakan kehangatan dan kedekatan emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk menjalin hubungan untuk waktu yang lama karena mereka merasa nyaman satu sama lain. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa intimacy atau kedekatan emosional menggambarkan perasaan yang timbul dari hubungan dekat antara individu yang saling berinteraksi. Hubungan tersebut melibatkan pengungkapan perasaan, pikiran, dan tindakan yang paling dalam di antara mereka. Dalam konteks ini, kita mengamati kedekatan antara seorang ayah dan anak.

Interaksi antara ayah dan anak dalam film "Jendela" menunjukkan adanya kasih sayang dan perhatian yang dapat merepresentasikan kedekatan emosional (*intimacy*) antara keduanya. Dalam film ini, hubungan emosional antara aktor yang memerankan ayah dan Bimo tergambar melalui beberapa cara, yaitu:

a. Menanyakan Keadaan Anak

Konsep "*intimacy*" pada sosok ayah direpresentasikan melalui narasi dan dialog yang terjadi pada adegan di menit ke 00:07:28. Dalam adegan tersebut, menunjukkan respon ayah yang melihat anaknya sedang melamun seperti kebingungan melihat keadaan sekitarnya. Aktor ayah mencoba membangun kedekatan (*intimacy*) kepada anaknya dengan mencoba menanyakan keadaan Bimo pada saat itu dalam dialog "Piye Saiki?". Lalu setelah ditanyakan keadaannya oleh Ayah, Bimo meresponnya dengan tersenyum.



Gambar 1 Ayah menanyakan keadaan Bimo

Melalui dialog dalam adegan tersebut bisa dikonotasikan sebagai upaya untuk menciptakan kedekatan (*intimacy*) menurut Ariesandi dalam (Mahadi, 2016), di mana orang tua menggunakan sentuhan lembut dan berbicara dengan tatapan lembut sebagai cara membangun kedekatan dengan anak. Mitos yang ada dalam adegan tersebut adalah

pandangan bahwa di Indonesia, laki-laki cenderung lebih dominan berada di sektor publik, sementara perempuan berada di sektor domestik. Biasanya, ayah memiliki tanggung jawab yang lebih besar di luar rumah, seperti mencari nafkah, sehingga semua tugas yang terkait dengan pekerjaan rumah tangga ditempatkan lebih kepada ibu (Elia, 2000) . Namun, dalam film *Jendela Aktor*, ayah menunjukkan bahwa sosok ayah tidak selalu berperan dalam ranah publik seperti mencari nafkah saja, tetapi juga dapat berperan dalam merawat anak. Seperti adegan di atas yang menunjukkan ayah mencoba menanyakan keadaan dan menenangkan Bimo yang sedang melamun dan bingung, upaya tersebut dilakukan agar anaknya merasa lebih nyaman dan tenang.

b. Menangis untuk menyatakan kesedihan

Kedekatan emosional (intimacy) dapat direpresentasikan dengan menunjukkan kasih sayang, mengungkapkan perasaan, saling memahami, mencintai, menghargai, merindukan, dan memberikan pujian, karena kedekatan emosional melibatkan perasaan (Setyalisti, 2022). Salah satu bentuk ekspresi perasaan tersebut dapat ditunjukkan melalui tindakan menangis, seperti yang terlihat dalam adegan film *Jendela* pada menit 00:22:59. Dalam adegan tersebut, Ayah merasa sangat menyesal dikarenakan dirinya seharusnya dapat lebih berhati-hati waktu itu.

Pada adegan tersebut, terlihat makna denotasi melalui ekspresi wajah Ayah yang mencerminkan kesedihan yang mendalam. Selain itu, makna tersebut juga tercermin melalui dialog Ayah ketika berkata kepada Bimo dengan suara bergetar dan disertai dengan musik bernada sendu Ayah mengungkapkan “Bapakmu iki wong ra nduwe bim, Bapak wis nggolek dhuwit, Nanging kahanan iki mung ngolehke bapak supoyo iso nyambung urip, kui wae kurang”. Adegan saat Ayah menangis mengkonotasikan bahwa Ayah menunjukkan rasa penyesalan dan kesedihan didalam hatinya, karena harus menjual tempat tinggal mereka dengan tujuan untuk menyambung hidup kedepannya dan merasa kalau itupun masih kurang.

Dalam adegan tersebut, terdapat sebuah mitos yang berkaitan dengan pandangan bahwa seorang ayah umumnya memiliki stigmatisasi sosial yang menganggap bahwa mengungkapkan perasaan atau menunjukkan kepekaan emosional dianggap sebagai tanda kurangnya maskulinitas. Stigma ini telah diwariskan melalui warisan budaya secara turun-temurun, menjadikannya syarat yang harus dipenuhi jika ingin dianggap sebagai pria sejati. Menurut Donaldson dalam (Ardian, 2021) laki-laki sejati tidak boleh menangis

dan harus selalu menampilkan sosok yang tangguh, kuat, berotot, pemberani, dan juga garang. Namun, dalam film Jendela, menunjukkan sensitivitas dan ekspresi emosional melalui tangisan bukanlah sesuatu hal yang buruk. Sebaliknya, hal tersebut dianggap sebagai bentuk ungkapan perasaan yang dapat memperkuat kedekatan emosional antara seorang ayah dan anak.

### c. Keyakinan atau Kepercayaan

Dalam usaha membangun kedekatan emosional (*intimacy*) Aktor Ayah menunjukkan sifat yang lebih terbuka didalam dialog. Menurut temuan sebuah penelitian (Fatmasari & Sawitri, 2020) salah satu aspek keterhubungan dalam dimensi kedekatan antara ayah dan anak adalah sikap ayah yang lebih santai, terbuka, dan percaya pada anak sehingga menjadi seorang teman baik. Dalam (Haristian, 2021) Fatmawati mengatakan bahwa dimensi kedekatan rasional memiliki empat aspek yaitu ketergantungan, kebersamaan, transparansi, dan juga kehangatan.

Salah satu aspek yang muncul ketika seorang Ayah menjalin kedekatan emosional dengan anaknya adalah rasa percaya. Ekspresi rasa percaya dari seorang Ayah kepada anaknya dapat dianggap sebagai bentuk nyata dari rasa kasih sayang, kebersamaan, dan kehangatan. Hal inimerupakan salah satu aspek dari kedekatan emosional (*intimacy*) yang terjalin antara Ayah dan anaktersebut. Dalam adegan film Jendela pada 00:26:40, Aktor Ayah juga menunjukkan hal tersebut. Dalam adegan tersebut, Bimo mulai mengungkapkan rasa terimakasih kepada Ayah yang sudah berusaha untuk dirinya agar dapat bisa melihat kembali. Melihat hal tersebut Ayah yang berada tepat didepannya langsung memberikan ekspresi Bahagia dan percaya kepada Bimo, karena ayah akhirnya bisa melihat kondisi Bimo yang sudah sembuh dari kebutaannya.

Makna denotasi pada gambar di atas adalah Ayah mengelus kepala Bimo dengan tangan dan memegang pundak sambil tersenyum. Gambaran tersebut mengandung makna tersirat bahwa sang ayah memiliki keyakinan terhadap usaha Bimo untuk sembuh dan dapat melihat kembali.

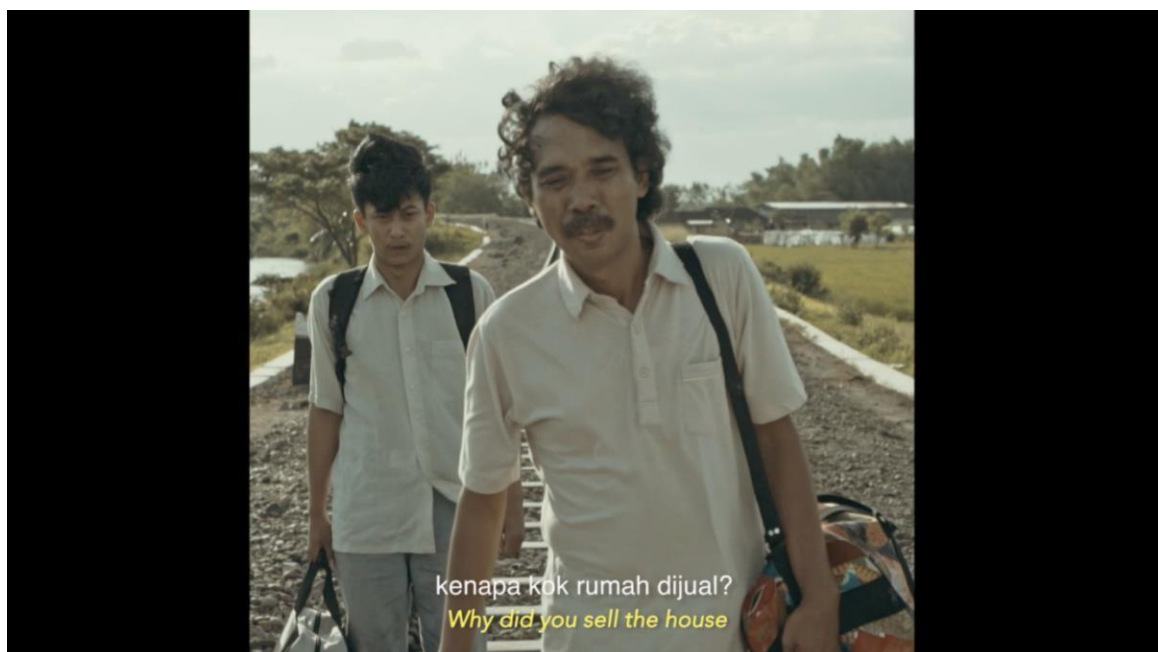
Mitos dalam adegan ini yaitu rasa percaya dari seorang ayah kepada anaknya dapat diartikan sebagai ungkapan kasih sayang. Setiap orang tua pasti akan merasa puas ketika anaknya mencapai keberhasilan apapun. Biasanya, ayah atau laki-laki adalah sosok yang jauh secara emosional dari anak, karena biasanya sosok ayah lebih fokus pada peran mereka dalam mencari nafkah di ranah publik. Selain itu, menurut Pujianti dalam

(Mahadi, 2016) karakteristik maskulin tidak sesuai dengan pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Ungkapan emosi atau pengungkapan perasaan secara terbuka seringkali dianggap kurang maskulin bagi kaum laki-laki.

Namun, hal ini berbanding terbalik dengan aksi Ayah dalam adegan film Jendela. Salah satu caranya membangun kedekatan emosional dengan Bimo adalah dengan mengungkapkan rasa sayang kepada Bimo dengan mengungkapkan kebahagiaan dan keyakinannya atas kesembuhan yang bisa didapat oleh Bimo.

### 3.1.2 Representasi *Provision*

Tindakan mengasuh (*Provision*) anak yang dapat dilakukan oleh ayah maupun ibu mengacu pada bentuk perawatan aktif dan kognitif yang diberikan orang tua kepada seorang anak. Seorang ayah dapat menetapkan standar materi untuk keluarga dan anaknya, termasuk standar hidup yang layak, sumber keuangan, dan daftar prioritas keluarga menurut Mahadi dalam (Setyalisti, 2022). Dalam sebuah keluarga, figur ayah adalah seseorang yang memimpin keluarga. Secara alami, seorang ayah akan menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam memutuskan apa yang akan dilakukan keluarga.



Gambar 2 Bimo bertanya kepada ayah tentang rumah mereka



Gambar 3 Ayah mencoba menjelaskan keadaan saat ini

Dalam adegan pada 00:21:06, narasi dan dialog menunjukkan representasi *provision* pada sosok ayah dalam film *Jendela*. Konsep "*provision*" pada sosok ayah direpresentasikan melalui narasi dan dialog yang terjadi pada adegan di menit ke 00:21:06. Dalam adegan tersebut, denotasi *provision* terungkap saat Bimo menanyakan situasinya pada Ayah, Bimo merasa bingung dan merasa bahwa dirinya selama ini dibohongi oleh ayahnya, sedangkan ayah melakukan hal tersebut untuk kelangsungan hidup mereka.

Denotasi *provision* juga terlihat dalam dialog Ayah yang menjelaskan kenapa Ayah harus menjual rumah tersebut untuk kebaikan Bimo pada menit 00:21:41 "Bapakmu iki wong ra nduwe bim, Bapak wis nggolek dhuwit, Nanging kahanan iki mung ngolehke bapak supoyo iso nyambung urip, kui wae kurang". Melalui dialog dalam adegan tersebut mengkonotasikan bahwa Ayah membuat keputusan dengan terpaksa menjual rumahnya untuk tujuan memperbaiki keadaan ekonomi saat itu yang dia rasa belum cukup digunakan untuk menyambung hidup dirinya dan Bimo.

Pada adegan tersebut terdapat sebuah mitos yang menyiratkan bahwa ayah berperan sebagai pemimpin utama dalam keluarga, ayah dianggap memiliki tanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kelangsungan hidup dan kesejahteraan anggota keluarga, khususnya anak-anak. Sebagai kepala keluarga, ayah harus memenuhi sejumlah tugas selain mencari nafkah, salah satunya adalah mengasuh anak. Di mata khalayak yang lebih luas, batasan seorang ayah, yaitu mencari nafkah, biasanya lebih menonjol di ranah publik.

Selain itu, menurut Pujianti dalam (Mahadi, 2016) karakteristik yang dianggap maskulin sering dianggap tidak sesuai dengan tugas pengasuhan anak dan pekerjaan rumah tangga, yang umumnya dilakukan oleh ibu. Dalam adegan film Jendela, hal ini terlihat saat ayah membuat keputusan untuk menjual rumahnya guna membiayai operasi mata anaknya. Meskipun dalam kondisi ekonomi yang sulit, ayah tetap memprioritaskan kesembuhan anaknya, demi membuat Bimo dapat merasakan kehidupan normalnya kembali meskipun harus mengorbankan kepentingannya sendiri. Apa yang dilakukan ayah menunjukkan bahwa sosok ayah tidak hanya bertanggung jawab soal nafkah, tetapi juga bertanggung jawab dalam mengasuh anak.

### 3.1.3 Representasi *Protection*

Semua hal yang berkaitan dengan peran ayah dalam melindungi anak dan keluarganya dianggap sebagai perlindungan (*Protection*). Perlindungan ini tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup melindungi mereka dari pengaruh negatif dan memberikan dukungan emosional. Di sisi lain, ayah juga berperan sebagai pelindung (*protector*), yang melibatkan pengorganisasian dan pengendalian lingkungan anak untuk mencegah bahaya dan kesulitan (Rastiti, 2019).



Gambar 4 Ayah memohon agar Bimo dimaafkan

Dalam film Jendela, representasi protection tergambar melalui dialog tokoh Ayah pada menit00:13:49 Dialog Ayah dalam adegan ini menunjukkan makna denotasi, ketika

Bimo tidak sengaja melempar rotinya ke bangku belakang karena kaget, lalu roti tersebut mengenai kepala salah seorang penumpang yang tengah duduk dibangku belakangnya yang seketika menjadi kesal dan berteriak kearah bimo dengan nada tinggi, lalu dengan sigap Ayah meminta maaf kepada penumpang tersebut dengan gestur tangan mengepal dengan berkata “*Maaf mas, maaf*” agar tidak memarahi Bimo lagi.

Dalam adegan tersebut, terdapat konotasi yang terungkap melalui dialog Ayah. Ayah mencoba memberikan perlindungan fisik dengan gestur mengepalkan tangannya yang menunjukkan permohonan maaf kepada penumpang yang sedang marah kepada Bimo, hal tersebut dilakukan sebagai perlindungan emosional karena dia tidak ingin melihat Bimo dimarahi oleh penumpang tersebut yang dikarenakan suatu hal yang tidak dilakukan secara sengaja.

Dalam adegan tersebut, terdapat mitos yang menyiratkan bahwa aspek perlindungan dalam keluarga selalu terkait dengan peran ayah. Karena adanya sebuah stereotype yang ada dalam masyarakat bahwasannya seorang laki-laki dikenal sebagai orang yang maskulin, gagah, perkasa, dan identik dengan kekerasan (Haristian, 2021)

Dari perspektif ini, perlindungan anak dianggap sebagai tanggung jawab utama sosok ayah dalam keluarga. Ayah diharapkan harus mampu melindungi kesejahteraan emosional anak serta kesejahteraan fisiknya (Mahadi, 2016). Hal ini juga terlihat dalam adegan film Jendela ketika Ayah berusaha mencegah penumpang di bangku belakang yang ingin marah kepada anaknya karena merasa dilempari roti oleh Bimo.

#### 3.1.4 Representasi *Endowment*

Salah satu aspek terpenting dari konsep *fatherhood* adalah (*endowmen*) yang mengacu pada pemberian sifat-sifat seorang ayah kepada keturunannya. (Mahadi, 2016) mengutip Nicholas Townsend yang mengatakan bahwa (*endowmen*) dapat dipahami sebagai proses pengasuhan anak dengan menghabiskan waktu bersama mereka, memberi mereka uang, dan memberi mereka kesempatan untuk mengikuti kegiatan baik, yang pada gilirannya akan membentuk karakter dari sifat-sifat ayah kepada anaknya. Hal itu akan mengaburkan sifat maskulin yang seharusnya diturunkan dari ayah mereka, terutama bagi anak laki-laki beberapa adegan dalam film Jendela mempresentasikan (*endowment*) sosok ayah. Dialog tokoh ayah dalam adegan tersebut digunakan sebagai sarana untuk mengajarkan dan mengembangkan karakter-karakter tertentu kepada anaknya.



Gambar 5 Ayah menangis karena merasa bersalah



Gambar 6 Ayah berharap Bimo bisa sembuh dari kebutaannya

Representasi (*endowment*) dalam film Jendela terlihat pada adegan di menit 00:23:34, adegan ini dimulai ketika Ayah mulai mengungkapkan rasa bersalahnya atas kejadian di masa lalu. Akibat kecerobohan dan kurang berhati-hati dia menyebabkan anak dan istrinya terlibat dalam sebuah kecelakaan yang dijelaskan dalam dialog. *“Setahun iki bapak getun ndelok kahananmu, mung ono roso salah lan bali getun, Bapak ora tego, Kudune Bapak luwih iso ngatiati mbiyen.”* Lalu Ayah juga mempunyai harapan dengan usahanya untuk Bimo selama ini, yang diperlihatkan dalam dialog *“Bapak mung pengen kowe iso nyawang meneh”, “kowe, kui dayane bapak besuk le”*. Dalam adegan tersebut, dialog-dialog yang terjadi menggambarkan tanggung jawab moral Ayah sebagai orang tua, untuk kelangsungan hidup putra semata wayangnya, semua yang dilakukannya hanya untuk kebahagiaan Bimo. Maka dari itu ayah ingin Bimo Kembali sembuh agar dapat melihat kembali dan dapat meneruskan hidup demi masa depan mereka berdua menjadi lebih baik. Mitos yang digambarkan dalam adegan ini adalah bahwa bagian dari



pengasuhan melibatkan pendelegasian tugas-tugas rumah tangga, yang meliputi mengajarkan moralitas, kepribadian, dan kompetensi kepada anak (Setyalisti, 2022). Ibu biasanya menangani semua aspek pengelolaan rumah tangga dan mengasuh anak, sedangkan ayah biasanya dipandang sebagai pencari nafkah tunggal dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak.

Dalam salah satu adegan film *Jendela*, terdapat pengajaran yang ingin disampaikan oleh Ayah kepada anaknya, Bimo. Ayah berusaha menanamkan rasa tanggung jawab pada Bimo dengan tujuan membentuk karakternya menjadi anak yang sabar, kuat, dan tidak mudah menyerah. Adegan ini menggambarkan bahwa sosok ayah dalam keluarga juga memiliki peran penting dalam membesarkan anak dan memberikan pelajaran yang membentuk karakter serta kepribadian mereka.

### 3.2 Pembahasan

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa representasi karakter Ayah dalam film *Jendela* yang merefleksikan konsep *fatherhood*. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, *fatherhood* merupakan konsep yang menggambarkan maskulinitas dan melibatkan peran ayah dalam tanggung jawab mengasuh anak dan pekerjaan rumah tangga (Evans, 2015). Dalam budaya masyarakat, peran ayah dalam keluarga seringkali digambarkan sebagai pencari nafkah yang beraktivitas di luar rumah, sedangkan tugas-tugas mengasuh anak biasanya dianggap sebagai tanggung jawab ibu. Namun, telah terjadi pergeseran dalam mengubah citra tradisional tentang *fatherhood*. Salah satu faktornya adalah perkembangan sosial-ekonomi, di mana peran ibu tidak hanya terfokus pada urusan rumah tangga dan anak, tetapi juga telah berpartisipasi dalam mencari nafkah.

Menurut (GÜROVA, 2016), terdapat identitas baru yang disebut "ayah baru" atau "keseimbangan antara peran ayah dan ibu dalam keluarga" yang muncul akibat perubahan dari peran ayah sebagai pencari nafkah menjadi ayah yang lebih terlibat dalam semua aspek kehidupan keluarga, seperti merawat anak, menghabiskan waktu bersama keluarga, dan berpartisipasi dalam tugas-tugas rumah tangga. Gagasan maskulinitas baru yang dikenal sebagai *fatherhood* mulai muncul sebagai akibat dari pergeseran peran ini.

Dalam Film *Jendela*, karakter Ayah mewakili konsep *fatherhood* melalui empat aspek yang dikemukakan oleh Nicholas Townsend, yaitu kedekatan emosional (*intimacy*), penyediaan (*provision*), perlindungan (*protection*), dan pemberian (*endowment*). Aktor Ayah dalam film *Jendela* menunjukkan upaya dalam membangun kedekatan emosional dengan

anaknya dengan cara mencoba menanyakan keadaan dengan tatapan lembut dan senyuman agar anaknya merasa lebih aman dan tenang, selain itu juga berinteraksi secara emosional dan mengungkapkan perasaannya dengan menunjukkan sisi sensitivitasnya, termasuk menangis (*intimacy*). Dan, Ayah juga berusaha menunjukkan kedekatan emosional melalui rasa percaya yang ia tunjukkan kepada putranya.

Ayah menunjukkan bentuk tanggung jawabnya dengan cara memperbaiki keadaan ekonomi saat itu yang dia rasa belum cukup digunakan untuk menyambung hidup dirinya dan anaknya (*provision*). Hal itu ditunjukkan dengan keputusannya untuk menjual satu-satunya properti yaitu rumah yang dimilikinya. Meski harus merelakan rumahnya, ia tetap mendahulukan kesembuhan dan masa depan anaknya di atas kepentingannya sendiri. Aktor ayah menunjukkan bahwa ayah adalah sosok utama dalam sebuah keluarga, dan bahwa dia bertanggung jawab atas semua keputusan yang berdampak pada keberlanjutan dan kesejahteraan anggota keluarga, terutama anak-anaknya.

Ayah berusaha melindungi Bimo baik secara fisik maupun emosional (*protection*) (Rastiti, 2019). Dia dengan cepat mengepalkan tangannya dan meminta maaf kepada penumpang yang marah terhadap anaknya. Perlindungan yang ayah coba berikan yaitu dengan sigap memasang postur tubuh dengan mengepalkan tangan yang mengisyaratkan permintaan maaf pada saat penumpang belakang ingin memarahi putranya. Ayah juga berusaha memberikan perlindungan secara emosional karena dia tidak ingin melihat Bimo dimarahi oleh penumpang tersebut yang dikarenakan suatu hal yang tidak dilakukan secara sengaja oleh Bimo.

Menurut (Evans, 2015) menjadi sosok orangtua, Aktor Ayah berupaya untuk mengajarkan sifat-sifat kepada anaknya dengan menjadi contoh yang baik sebagai seorang ayah. Diharapkan bahwa upaya tersebut dapat menanamkan sifat atau karakter tertentu pada diri anak (*endowment*). Ayah Bimo berusaha menanamkan dalam dirinya kewajiban tanggung jawab moral seorang ayah kepada anaknya agar kelak Bimo menjadi pribadi yang kuat, sabar, bertanggung jawab, dan pantang menyerah.

Dalam menganalisis tanda-tanda yang telah dijelaskan dalam hasil penelitian dan pembahasan diatas, peneliti mengadopsi pendekatan semiotika Roland Barthes, langkah adalah denotasi, yang mengacu pada hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) dalam konteks nyata. Denotasi menghasilkan makna yang jelas, langsung, dan pasti. Langkah selanjutnya adalah konotasi, yang merujuk pada sistem makna yang

tersembunyi di balik suatu tanda. Konotasi menjelaskan bagaimana interaksi terjadi antara tanda dengan perasaan atau emosi. Tahap terakhir adalah mitos, yaitu sebuah pesan atau narasi yang diyakini secara kebenaran tetapi tidak dapat dibuktikan. Ketika sebuah tanda memiliki makna konotasi yang dimana berkembang menjadi suatu makna denotasi, maka hal tersebut dapat menjadi mitos (Sobur, 2006).

Dari film Jendela, kita dapat mengambil sebuah pesan yang dapat dijadikan sebuah pembelajaran bahwa seorang ayah harus memenuhi tanggung jawab moral sebagai orang tua dan terutama ayah juga memiliki peran penting dalam pengasuhan anak. Melalui momen-momen tersebut, dapat terbangun kedekatan yang harmonis antara ayah dan anak.

Menurut Athiyyah dalam penelitiannya menyatakan bahwa Ayah memiliki peran penting sebagai *support system* bagi anak-anaknya. Ayah meluangkan waktu untuk kebersamaan, menutupi kesedihan mereka, menjadi tempat mereka bergantung, membantu menentukan masa depan mereka, memenuhi kebutuhan finansial mereka, melindungi mereka dari ancaman berbahaya, dan memberikan kasih sayang dan cinta yang tak terhingga (Athiyyah & Tutiasri, 2023).

#### **4. PENUTUP**

Penelitian yang dilakukan terhadap Film Jendela menunjukkan representasi *fatherhood* melalui karakter Aktor Ayah dengan melalui penggunaan elemen-elemen seperti keintiman (*intimacy*), penyediaan (*provision*), perlindungan (*protection*), dan pemberian (*endowment*). Ayah digambarkan sebagai orang tua tunggal dalam film tersebut karena kehilangan istrinya dalam sebuah kecelakaan. Hal ini menguatkan gambaran tentang konsep maskulinitas *fatherhood* pada karakter Ayah dalam film tersebut.

Sebagai sosok Ayah, Aktor Ayah harus mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan anaknya. Dia juga berperan ganda sebagai pengganti ibu untuk anaknya, menjalankan peran pengasuhan yang biasanya dianggap khusus untuk ibu. Selain itu, Aktor Ayah juga memberikan perlindungan fisik dan emosional kepada anaknya, seperti yang ditunjukkan dalam beberapa adegan dalam film Jendela. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi *fatherhood* pada karakter Aktor Ayah dalam film ini mencakup semua aspek pengasuhan terhadap anak.

Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa penggambaran *fatherhood* dalam film Jendela merekonstruksi makna maskulinitas yang dikaitkan dengan peran ayah. Pemahaman tentang maskulinitas telah mengalami perubahan di mana peran ayah tidak hanya terbatas sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, tetapi juga terlibat dalam semua aspek

pengasuhan anak.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini menjadi penelitian tentang efek penonton setelah menonton film Jendela. Penelitian tersebut diharapkan dapat secara khusus membahas dampak dari tayangan tersebut terhadap penonton. Dengan demikian, akan terdapat gambaran yang saling melengkapi antara penelitian tentang film itu sendiri dan dampak dari menonton film tersebut. Semoga penelitian ini, meskipun dengan keterbatasannya, dapat berkontribusi seperti yang diharapkan dalam memperkaya penelitian di bidang studi media film.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Manan, M. F. (2001). *Pokok-pokok hukum perdata : wewenang peradilan agama*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Adela Gita Novitasari, F. A. (2022). REPRESENTASI POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TUNGGAL. *Komuniti: Jurnal Komunikasidan Teknologi Informasi*, 27-43.
- Agustin Erna Fatmasari, D. R. (2020). KEDEKATAN AYAH - ANAK DI ERA DIGITAL : STUDI KUALITATIF PADA EMERGING ADULTS. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2020 FAKULTAS PSIKOLOGI UMBY*, 1-11.
- Alisha Husaina, P. E. (2018). Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes. *JurnalIlmiah Dinamika Sosial Vol. 2 No. 2*, 53-69.
- Alma Adriyani Athiyyah, R. P. (2023). Representasi Single Fatherhood dalam Video Musik Andien “Selamat Jalan Kekasihku” dan Bertrand Peto “Ayahku” pada Platform YouTube. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan) (eISSN: 2614-8854) Vol 6 No 7*, 5448-5454.
- Anderson Daniel Sudarto, J. S. (2015). Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya Negeri Ini. *Journal “Acta Diurna” Volume IV. No.1*.
- Ardenia Edianti, L. L. (2019). Migrasi Dan Fatherhood: Identitas Dan Perkembangan Karakter Anak. *Volume 19 No.2 P-ISSN 1411-8629, E-ISSN: 2579-3314 Akreditasi Ristekdikti, No:21/E/KPT/2018 <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala>*.
- Ardian, R. (2021). Konsep Stereotip Konstruksi Pria dalam Pandangan Pria Metroseksual (StudiKasus di Kota Medan). *Universitas Sumatera Utara*.
- Bagus Ardiyansyah, D. T. (2020). Novel Ayah by Andrea Hirata Reviewed Through the Critical Discourse Analysis . *International Journal of Education and Social Science Research Vol. 3,No. 04*, 79-90.
- Chelsea Ivy, R. J. (2010). The Portrayal of Men in the Media. *Undergraduate Research Journal* ,Vol. 9.

- Dagun, S. M. (2002). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daniel J. Repinski, J. M. (2005). Three measures of closeness in adolescents' relationships with parents and friends: Variations and developmental significance. *Personal Relationship*, 12, 79-102.
- David H. Olson, J. D. (2006). *Marriage Family: Intimacy, Diversity, and Strengths* (5th. New York: McGraw-Hill.
- Dewi, M. O. (2022). Penggarapan Ulang Ilustrasi Musik Film "Jendela". *Resital*, Vol. 23 No. 1 51-61.
- Elia, H. (2000). Peran Ayah dalam Mendidik Anak. *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1(1) <https://doi.org/10.36421/veritas.v1i1.23>, 105–113.
- Erwinda, L. (2016). Urgensi Intimacy dalam Kehidupan Berkeluarga Pasangan Dewasa Awal. *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 2, p. 57.
- Evans, J. R. (2015). Defining Dad: Media Depiction Of The Modern Father In Print . *LSU Master's Theses*. 736.
- Farida Hidayati, D. V. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Psikologi Undip* Vol. 9, No. 1, 1-8.
- GÜROVA, E. (2016). Modern Fatherhood in Films. *International Research Congress Humanity and Social Science*, 76.
- Hakim, A. (2018). Representasi Fatherhood Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata. *UNIVERSITAS AIRLANGGA*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications & Open University.
- Hardianto, N. (2015). Analisis Isi konten fathering dalam film animasi Disney tahun 2000-2013. *Universitas Kristen Petra*.
- Haristian, A. (2021). Representasi Fatherhood Dalam film Dua Garis Biru. *Universitas Islam Indonesia*.
- Haristian, A. (2021). Representasi Fatherhood Dalam film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Universitas Islam Indonesia*.
- Jensen, L. A. (2015). *The Oxford handbook of human development and culture: An interdisciplinary perspective*. New York: Oxford University Press.
- July Susanti Br Sinuraya, A. A. (2022). Analysis Of Semiotics Representation Of Feminism In The Molan Film 2020 . *International Journal of Cultural and Social Science*, 94-105.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mahadi, E. M. (2016). Representasi Fatherhood dalam Majalah Ayahbunda. *Universitas Diponegoro*.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Sidik, D. I. (2021). REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM

## MENDIDIK ANAK

PADA FILM “A MAN CALLED AHOK”. PANTAREI, Vol 5 No 2.

Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial, Edisi kesepuluh, buku 2. Terjemahan oleh Aliya Tusyani, dkk. Jakarta: Salemba Humanika.

Ozkan Ozguna, S. E. (2011). Examining different perspectives on fatherhood: a socio-cultural .

Procedia Social and Behavioral Sciences, 364-368.

Puspitasari, D. R. (2021). NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM FILM TILIK (KAJIAN SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE) SOCIAL-CULTURAL VALUES IN TILIK FILM (SEMIOTIC STUDY OF CHARLES SANDERS PEIRCE). Jurnal Semiotika Vol.15 (No.1), 10-18.

Putri, I. P. (2013 ). Mendefinisikan Ulang Film Indie: Deskripsi Perkembangan Sinema Independen Indonesia. Vol. 2 No.2JURNALKOMUNIKASIINDONESIA Vol. 2 No.2, 119–128.

Rahma, S. (2007). REPRESENTASI IBU DALAM FILM(Analisis Semiotik Film Rindu Kami karya Garin Nugroho).

Rangga Saptia Mohamad Permana, L. P. (2019). FILM INDIE SEBAGAI MEDIA PENUNJANG KEHIDUPAN . Jurnal Sosioteknologi, 155-169.

Rastiti, T. D. (2019). Peran Ayah Single Parent dalam Menjalankan Fungsi Keluarga pada Masyarakat Miskin di Kelurahan Nusukan Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Journal of Development and Social Change 3(1), 44-57.

Schmitz, R. M. (2016). Constructing Men as Fathers: A Content Analysis of Formulations of Fatherhood in Parenting Magazines. Journal of Men’s Studies, 24(1) <https://doi.org/10.1177/1060826515624381>, 3-23.

Setyalisti, H. S. (2022). Representasi Fatherhood Dalam Film Sejuta Sayang Untuknya (Analisis Semiotika Roland Barthes).

Sisy Tamara Hadisawa, R. D. (2020). Hubungan Fathering dan Emotional Maturity dengan Intimacy dalam Menjalinkan Hubungan Romantis pada Mahasiswi. IKRA-ITH Humaniora Vol 4 No 3 , 68-77.

Sobur, A. (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: CV. Alfabeta. Tanju Gurkan, A. U. (2021). A Qualitative Study on the Perception of Fatherhood. EuropeanJournal of Educational Sciences edition Vol.8 No.2 ISSN: 1857- 6036, 42-59.

Wibowo. (2011). Semiotika Komunikasi: Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi.Jakarta: Mitra Wacana Media.